

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka terfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga beberapa aspek yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang belum sempat diteliti dapat dilakukan dengan penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan orisinalitas mengenai penelitian komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* pondok pesantren Nurul Firdaus.

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif Kualitatif

Ayu Fatihatur Rahmah. (2020). Jurnal Ilmu Komunikasi. Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Malang. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Vol. 10 No. 1 (2020): April. <https://doi.org/10.15642/jik.2020.10.1.63-77>

Jurnal ini membahas bagaimana komunikasi interpersonal yang dibangun antara konselor dan pasien pecandu narkoba di lembaga penerima wajib lapor bahrul maghfiroh cinta indonesia (IPWL BMCI) Malang, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh psikiater kepada pasien rehabilitasi pecandu narkoba di IPWL BMCI. Faktor-faktor dalam komunikasi antarpribadi yang dapat

membantu proses pemulihan pasien juga mengetahui kedekatan antara psikiater dan pasien, kemudian apa saja hambatan yang dialami saat berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba

Penelitian ini menunjukkan hasil berupa komunikasi interpersonal yang dibangun antara konselor dengan pasien pecandu narkoba ialah: (1) melakukan pendekatan personal pada pasien pecandu (2) melakukan komunikasi baik verbal maupun non verbal dengan pasien pecandu (3) membangun keakraban dengan pasien (4) konselor menumbuhkan kepercayaan pada pasien (5) konselor memperkuat sistem kekerabatan dengan pasien (Rahmah, 2020).

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif Kuantitatif

Lutfi Rajesa, Lukmanul Hakim, Kartika Mustafa. (2019). Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan. Universitas Teknologi Sumbawa (UTS). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Orientasi Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa. Vol 1, No 1 (2019): Juni. DOI: <https://doi.org/10.1234/jp.v1i1.221>

Jurnal ini membahas bagaimana siswa hidup dan belajar dalam lingkungan komunitas yang khas, yaitu dalam lingkungan pesantren khususnya pesantren Al-muthmainnah. Dalam lingkungan pesantren ini, sebagian besar menggunakan komunikasi yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islami yaitu dengan mencakupi norma-norma dan rutinitasnya tersendiri. Hubungan antar manusia yang berlangsung dalam madrasah ini, jika dilihat dari segi proses komunikasi seluruh pesan yang disampaikan pada dasarnya bersinggungan dengan agama dan begitu

pun sebaliknya jika dilihat dari segi keagamaan, maka proses pelestarian keagamaan ini terjalin secara antar pribadi atau interpersonal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dan orientasi religiusitas siswa madrasah aliyah di pondok pesantren Al-muthmainnah Sumbawa. Dalam melakukan penelitiannya, menggunakan teori komunikasi interpersonal dan menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan orientasi religiusitas.

Penelitian ini memberikan hasil berupa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan orientasi religiusitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,687 dengan nilai P hitung = 0,0000 / $P > 0,05$. Berdasar dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dari skala religiusitas melalui 142 subjek, terdapat 138 orang (97%) berada pada kategori tinggi dan 4 orang (3%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada subjek pada kategori rendah (Rajesa et al., 2019).

2.1.1.1 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Kualitatif

Hasbul Hadi, Aulia Rini Fitriatul Khasanah, Syaifuddin, Moh. Ali Aziz. (2022). Pendidikan dan Studi Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren TMI Al-amien Prenduan). Vol 8, No 4, (2021): Februari DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.338

Jurnal ini membahas mengenai komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai komunikasi antar pribadi yang dilakukan ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-amien. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori komunikasi antar pribadi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan dan juga data yang berasal dari responden.

Penelitian ini memberikan hasil berupa asatidz atau kumpulan ustadz-ustadz, terlebih dahulu mengenal dan mengetahui berbagai karakter santri. Sehingga kemudian asatidz dapat beradaptasi dengan berbagai karakter santri, kemudian penyampaian pesan yang dilakukan bisa lebih diterima oleh santri, asatidz dituntut untuk menjadi kreatif dalam menghadapi santri yang memiliki beragam latar belakang, asatidz dituntut untuk bisa mencairkan suasana agar santri menjadi lebih terbuka dan tidak merasa canggung dengan asatidz (Hadi et al., 2022).

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Malang

NO	ITEM	PENELITIAN 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Ayu Fatihatur Rahmah. (2020). Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Malang. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan psikiater dan pasien rehabilitasi pecandu narkoba di Kota Malang. Mengetahui faktor-faktor komunikasi antarpribadi serta mengetahui kedekatan psikiater, hambatan yang ditemui psikiater saat berkomunikasi dengan pasien penderita gangguan bipolar.
3.	Desain/ Pendekatan/ Metode	Kualitatif studi kasus
4.	Teori	Penetrasi sosial
5.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini didapati bahwa bentuk komunikasi antarpribadi yang digunakan psikiater dalam berinteraksi dengan pasien rehabilitasi di Kota Malang baik dengan pesan verbal dan juga nonverbal, karena akan mempermudah psikiater dalam menyampaikan pesan agar komunikasi berjalan

		dengan efektif. Psikiater menyesuaikan kedekatan kepada pasien rehabilitasi pecandu narkoba, karena setiap pasien memiliki kebutuhan, keinginan, watak, sifat, dan kepribadian yang berbeda. Hambatan yang dialami yaitu berupa keadaan saat menerima pesan, kondisi emosional atau suasana hati dari komunikasi atau pasien.
6.	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian yang Akan Dilakukan Peneliti	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teori komunikasi interpersonal dan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal dengan santri bina kecanduan gawai <i>smartphone</i>

Sumber : Jurnal Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020

Tabel 2.2

Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Orientasi Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa

NO	ITEM	PENELITIAN 2
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Lutfi Rajesa, Lukmanul Hakim, Kartika Mustafa. (2019). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Orientasi Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa. Universitas Teknologi Sumbawa. Sumbawa.
2.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dan orientasi religiusitas siswa madrasah aliyah di ponpes Al-muthmainnah Sumbawa.
3.	Desain/ Pendekatan/ Metode	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif yang menekankan pada analisis data.
4.	Teori	Komunikai interpersonal.
5.	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil dari penelitian ini, didapati hubungan antara komunikasi interpersonal dan orientasi religiusitas dengan nilai koefesien korelasi sebesar 0,687 dengan nilai P hitung = 0,0000 / $P > 0,05$. Berdasar dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dari skala religiusitas melalui 142 subjek, terdapat 138 orang (97%) berada pada kategori tinggi dan 4 orang (3%) berada pada kategori

		sedang, dan tidak ada subjek pada kategori rendah (Rajesa., Hakim., Mustafa, 2019).
6.	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian yang Akan Dilakukan Peneliti	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Selain itu objek penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal orientasi religiusitas di madrasah aliyah sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal terapis dengan santri kecanduan gawai <i>smartphone</i> . Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, penelitian ini sama-sama menggunakan teori komunikasi interpersonal.

Sumber : Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan Universitas Teknologi Sumbawa, 2019

Tabel 2.3

**Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri
(Studi Pada Pondok Pesantren TMI Al-amien Prenduan)**

NO	ITEM	PENELITIAN 3
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Hasbul Hadi, Aulia Rini Fitriatul Khasanah, Syaifuddin, Moh. Ali Aziz. (2022). Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
2.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantrene TMI Al-Amien Prenduan.
3.	Desain/ Pendekatan/ Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
4.	Teori	Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi.
5.	Hasil Penelitian	Penelitian ini memiliki hasil yaitu asatidz atau sekumpulan ustadz, memiliki strategi persuasif dengan cara yaitu mempelajari karakter santri, sehingga materi yang disampaikan oleh para astidz akan lebih mudah diterima dan dicerna oleh santri. Asatidz harus berpikir kreatif dalam membangun hubungan komunikasi, karena para santri memiliki latar belakang yang berbeda sehingga karakter dan cara pendekatannya pun berbeda.

6.	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian yang Akan Dilakukan Peneliti	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek yang digunakan yaitu komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu komunikasi interpersonal terapis dengan santri kecanduan gawai <i>smartphone</i> . Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal.
----	--	---

Sumber : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian merupakan hasil penggalian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, kemudian kerangka pemikiran ini dapat dijadikan latar belakang atau landasan dalam penelitian ini. Peneliti akan mendeskripsikan masalah yang diteliti dengan menggabungkan juga menyusun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Ada pula kerangka teoritis yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut.

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan dan menerima timbal balik sebagai bentuk interaksi sesama manusia. Komunikasi kemudian dijadikan sebagai ilmu yang dapat mempelajari berbagai komponen penting yang terdapat dalam sebuah proses komunikasi, misalnya adalah peran komunikator sebagai pengirim pesan dan bagaimana agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik, lalu bagaimana pesan dikemas agar bisa dimengerti dengan mudah, lalu peran komunikan sebagai penerima pesan dan bagaimana komunikan harus memberi timbal balik.

Ilmu komunikasi termasuk kedalam rumpun ilmu sosial karena objek kajiannya abstrak yaitu proses mengirim dan menerima pesan. Ilmu komunikasi tidak hanya membahas bagaimana pesan disampaikan, namun juga hal lain misalnya bagaimana proses penyampaian pesan dalam media massa, bagaimana menyampaikan pesan dengan baik secara formal, bagaimana berbicara di depan

khalayak banyak, dan bagaimana mengatur juga mengelola individu secara baik melalui komunikasi.

Kemudian terdapat beberapa definisi ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut :

1. Brandlun; Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan –kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
2. Weaver; Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.
3. Jenis & Kelly; Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).
4. Resuch; Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
5. Berelson & Stainer; Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.
6. Gode; komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih (Purba, et al, 2006).

Komunikasi secara garis besar dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal; adalah komunikasi yang melibatkan kata-kata, berupa lisan maupun kata-kata dalam

tulisan maka kegiatan mendengarkan dan membaca juga termasuk kedalam komunikasi verbal. Contoh komunikasi verbal adalah pidato, majalah, koran, surat, dan sebagainya. Komunikasi nonverbal; adalah komunikasi yang tidak melibatkan kata, namun melibatkan hal lain seperti halnya indra dan emosi yang bisa mempengaruhi gestur atau komunikasi yang disampaikan seseorang. Contohnya adalah orang yang mengekspresikan emosinya, pertunjukan seni, lukisan, film, bel sekolah, dan sebagainya (Purba, et al, 2006).

2.2.1.1.1 Unsur – unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yang menjadi elemen dasar komunikasi diantaranya yaitu komunikator, pesan, komunikan, dan efek. Komunikator merupakan seorang inisiator yang berperan untuk memulai sebuah komunikasi, komunikasi tidak dapat dilakukan jika komunikator tidak menyampaikan pesan kepada komunikan. Namun jika dalam komunikasi, komunikasi bisa dikatakan efektif jika komunikator bisa menguasai permasalahan yang disampaikan dan juga menguasai bahasa yang digunakan dengan baik. Sehingga komunikan bisa mempercayai dan mengisi isi pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikan juga dapat memberikan efek atau timbal balik sesuai yang diinginkan komunikator.

Pesan merupakan data, informasi, ilmu, propaganda, hiburan, maupun nasehat yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. Baik dikirimkan secara langsung maupun melalui perantara media bisa berbentuk pesan informatif, persuasif maupun koersif. Pesan yang disampaikan dalam sebuah komunikasi, bisa mengalami beberapa hambatan seperti hambatan bahasa dan hambatan teknis.

Dalam hambatan bahasan, pesan kerap disalahartikan oleh komunikan karena menggunakan bahasa atau istilah yang kurang dipahami oleh komunikan. Begitu pula dalam hambatan teknis, seperti komunikan tidak menerima pesan secara utuh karena terdapat gangguan dari pihak eksternal seperti media yang digunakan dalam menyampaikan pesan maupun kondisi pada saat pesan disampaikan.

Komunikan merupakan pihak yang menerima pesan atau sasaran komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, komunikator bisa terdiri dari satu orang juga bisa terdiri dari kelompok atau bahkan khalayak ramai. Setelah melakukan komunikasi, maka akan muncul efek yang ditimbulkan dari pertukaran pesan yang telah dilakukan. Efek yang ditimbulkan dari komunikasi antarpribadi dan kelompok bisa diketahui atau diamati secara langsung oleh komunikator, sedangkan komunikasi pada khalayak atau massa akan lebih sulit untuk diamati.

Efek dari komunikasi bisa dilihat dari segi *personal opinion*, *public opinion*, dan *majority opinion*. *Personal opinion* atau pendapat pribadi, adalah sikap maupun pendapat yang dihasilkan atau diperoleh dalam komunikasi. Sedangkan *public opinion* atau pendapat umum merupakan penilaian secara sosial terhadap pertukaran pikiran atau pesan yang dilakukan dalam komunikasi. *Majority opinion* atau pendapat sebagian besar, jika dalam komunikasi dibutuhkan opini yang bisa dijadikan sebagai rujukan maka diperlukan pula *opinion leader*. Karena opini mayoritas perlu dibimbing, dan pembimbing opini mayoritas adalah *opinion leader* (Nurdin, 2013).

2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi menurut Rudolph F. Verderber memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Dalam fungsi sosial; Komunikasi bertujuan untuk kesenangan untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, selain itu juga untuk membangun juga memelihara hubungan antar sesama. Sedangkan dalam fungsi pengambilan keputusan; Yaitu berperan dalam mengambil keputusan, untuk memutuskan apa akan melakukan sesuatu atau tidak (Verderber, 2015).

Selain itu juga terdapat empat fungsi lain, sebagai berikut :

- 1) Fungsi Sosial; Komunikasi memegang peranan penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri demi kelangsungan hidup maupun untuk memperoleh kebahagiaan. Melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan dengan itulah seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
- 2) Fungsi Komunikasi Ekspresif; Komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, dapat digunakan menjadi sarana penyampai emosi atau perasaan tapi tidak dapat mempengaruhi individu lain secara otomatis.
- 3) Fungsi Komunikasi Ritual; Komunikasi dilakukan secara kolektif melalui upacara maupun acara peringatan yang dilakukan dengan rutin, dalam komunikasi ritual kegiatan berkomunikasi dilakukan dengan menampilkan perilaku atau kata-kata yang bersifat simbolik.
- 4) Fungsi Komunikasi Instrumental; Sebagai instrumen, komunikasi digunakan untuk menciptakan maupun membangun sebuah hubungan, namun komunikasi juga dapat menghancurkan hubungan. Komunikasi

berfungsi untuk menginformasikan, mengajar, memotivasi, mengubah sikap atau keyakinan, merubah perilaku maupun menggerakkan Tindakan (Nurdin, 2013).

2.2.1.1.3 Tujuan Komunikasi

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, sudah tentu komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dari seorang individu. Selain menjadi sarana untuk saling terhubung dengan individu lain, komunikasi juga memiliki tujuan lain yaitu :

1. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi; Tiap interaksi yang dilakukan harus tepat dan jelas siapa sasaran yang dituju sehingga bisa menerapkan bentuk komunikasi yang tepat sehingga komunikasi bisa berjalan baik.
2. Komunikasi bertujuan untuk membuat sebuah perilaku; Kegiatan komunikasi yang diharapkan bisa membuat sebuah perilaku ataupun mengubah perilaku antara kedua pelaku komunikasi maupun kepada khalayak luas.
3. Komunikasi bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan; Kebahagiaan merupakan keinginan yang ingin dipenuhi oleh tiap individu, walau standar nya berbeda-beda, namun demi mencapai kebahagiaan bisa dilakukan dengan melakukan komunikasi.
4. Komunikasi bertujuan untuk memenuhi harapan; Sebagai manusia, sudah sewajarnya untuk memiliki harapan atau keinginan. Dengan adanya komunikasi, manusia bisa menyampaikan keinginan maupun harapannya

melalui komunikasi verbal maupun nonverbal baik kepada lawan komunikasinya maupun kepada khalayak luas.

5. Komunikasi bertujuan untuk memperjelas; Komunikasi bisa berfungsi sebagai alat untuk memperjelas suatu kondisi maupun kejadian, komunikasi bisa digunakan untuk menggali data ataupun informasi yang dibutuhkan terkait kondisi atau kejadian yang terjadi.
6. Komunikasi bertujuan untuk meningkatkan keterikatan antar anggota; Dalam sebuah kelompok atau keluarga tentu perlu melakukan komunikasi antar anggotanya, komunikasi yang dilakukan bisa menjaga hubungan antar anggotanya untuk tetap harmonis.
7. Komunikasi bertujuan untuk menciptakan keselarasan; Dalam sebuah komunitas, khususnya dengan skala yang besar tentu sesama anggota memiliki pandangan yang berbeda satu sama lainnya. Namun untuk menyamakan pandangan atau membuat hubungan yang baik antar sesama anggotanya maka dibutuhkan komunikasi agar bisa menjaga hubungan maupun untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama anggotanya (Milyane et al., 2022).

2.2.1.2 Tinjauan Jurnalistik

Ilmu komunikasi biasanya memiliki penjurusan yang lebih khusus untuk mempelajari satu tema secara mendalam. Misalnya terdapat jurusan *Public relation* yang akan mendalami ilmu atau keahlian di bidang komunikasi kepada publik, lalu ada Jurnalistik yang mempelajari bagaimana membuat dan menyampaikan pesan melalui media massa juga penyiaran dalam media, kemudian ada pula Manajemen

komunikasi yang mempelajari bagaimana mengatur dan mengelola sumber daya manusia dalam sebuah organisasi melalui pola komunikasi yang baik.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), jurnalistik adalah hal yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran dan seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persuratkabaran (Thresia et al., 2020). Kata jurnalistik berasal dari bahasa Yunani kuno “*du jour*” yang memiliki arti hari, maksudnya adalah kejadian yang terjadi pada hari ini kemudian diberitakan atau diceritakan kembali. Secara praktis, jurnalistik merupakan sebuah proses pembuatan informasi ataupun berita dengan melalui media massa (Qorib, 2019).

Dalam pengertian yang lebih luas, jurnalistik didefinisikan sebagai sebuah seni atau keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah juga menyajikan sebuah peristiwa yang terjadi dengan kata-kata yang indah. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan hati nurani khalayak, dan menimbulkan perubahan sikap, sifat, pendapat maupun perilaku dari khalayak yang ditujunya (Hikmat, 2018).

Jurnalistik dibagi berdasarkan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, diantaranya yaitu jurnalistik cetak, elektronik dan *online*. Jurnalistik cetak adalah proses jurnalistik dengan menggunakan media cetak berupa koran, majalah, tabloid, brosur, dan sebagainya. Jurnalistik elektronik atau penyiaran merupakan jurnalistik dengan menggunakan media elektronik dalam menyampaikan pesannya seperti televisi, radio, dan film. Sedangkan jurnalistik *online* merupakan jurnalistik yang menggunakan bantuan web atau portal berita untuk menyampaikan informasinya (Thresia et al., 2020).

Pesan yang disampaikan melalui media massa disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan juga aturan yang terdapat dalam media massa masing-masing, misalnya pesan untuk media massa cetak disusun menggunakan bahasa jurnalistik secara terperinci dan mendetail, kemudian menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan pada media massa elektronik seperti radio dan televisi, pesan disampaikan secara terstruktur namun singkat dan padat karena pesan dibatasi oleh durasi, bisa menggunakan bahasa jurnalistik atau bahasa sastra.

Sedangkan pada media *online*, bisa dikemas menggunakan bahasa sastra maupun bahasa jurnalistik sesuai dengan kebutuhan, pesan yang disampaikan juga hanya poin-poin penting karena terbatas oleh jumlah karakter yang dipakai. Saat ini sebagian besar media cetak melakukan konvergensi media dengan media *online* demi menjaga eksistensinya di tengah masyarakat yang kini semakin modern. Konvergensi media sendiri ialah integrasi media melalui digitalisasi yang dilakukan oleh industri media, untuk menghasilkan serta menerbitkan berbagai konten media melalui alat berteknologi yang nantinya dimanfaatkan oleh audiens yang beragam (Nugroho, 2020).

2.2.1.2.1 Prinsip-prinsip Jurnalistik

Terdapat setidaknya 9 inti dari prinsip jurnanisme yang telah berkembang hingga saat ini, yaitu :

1. Kewajiban pertama jurnanisme adalah kebenaran.

Bukan dalam artian mencari kebenaran absolut maupun filosofis, kebenaran jurnalistik atau *journalistic truth* merupakan proses mengumpulkan sekaligus verifikasi data yang kemudian disampaikan dalam laporan tertulis dengan adil

dan terpercaya. Jurnalis harus bersikap transparan terhadap berbagai permasalahan, terhadap sumber-sumber pemberitaan, hingga audiens bisa menilai sendiri dari sudut pandang masing-masing mengenai informasi yang disajikan.

2. Loyalitas pertama jurnanisme adalah kepada masyarakat.

Without fear and favour, atau menyediakan berita tanpa takut dan memihak siapapun. Jurnalis harus menyediakan berita yang mengandung kepentingan publik sehingga jurnalis bisa memelihara kepercayaan yang diberikan oleh publik.

3. Inti jurnanisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi.

Dalam menyusun berita, jurnanisme secara disiplin dan profesional melakukan verifikasi terhadap sumber data atau informasi. Jurnalis menggali data dengan menyingkap narasumber sebanyak-banyaknya, mencari saksi, mengumpulkan informasi tambahan melalui berbagai ahli merupakan standar profesionalitas dalam jurnalistik.

4. Wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput.

Kredibilitas sumber jurnalistik haruslah akurat, juga jujur secara intelektual. Karena kebebasan merupakan salah satu syarat dasar dalam jurnanisme, dan jurnalis tidak hanya setia pada suatu kelompok tertentu karena adanya imbalan.

5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.

Jurnalis ditekankan untuk selalu menjaga penting peran sebagai *watchdog* atau anjing pengawas. Jurnalis wajib untuk melindungi peran ini, tidak boleh

merendahkan nya dengan cara melakukan eksploitasi untuk kepentingan komersial.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.

Kepentingan masyarakat merupakan hal yang harus dijunjung oleh jurnalis, sehingga diskusi publik harus bisa melayani masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berdasarkan atas fakta bukan prasangka atau dugaan.

7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.

Jurnalisme harus mengumpulkan massa karena, tujuan dari jurnalisme adalah untuk menceritakan dengan suatu tujuan atau *story telling with purpose*. Dengan mengumpulkan massa, sebuah jurnalisme dapat bertahan dan dapat mengukur kualitas dari produk jurnalisme yang dibuat.

8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif.

Terdapat istilah bahwa jurnalisme adalah kartografi, maksudnya ialah jurnalisme menciptakan peta bagi massa agar dapat menentukan arah kehidupannya. Berita harus tetap proporsional, tidak menghilangkan poin-poin penting yang merupakan dasar dari sebuah kebenaran dari suatu peristiwa.

9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

Wartawan atau jurnalis harus memiliki rasa tanggung jawab dan mengikuti kode etik sebagai kompas moral atau *moral compass* (Musman & Mulyadi, 2017).

2.2.1.2.2 Fungsi Jurnalistik

Jurnalistik khususnya jurnalistik pers, memegang peran penting dalam masyarakat yaitu :

1. Memberikan informasi dan pendidikan massal; Kegiatan jurnalistik sendiri menghasilkan produk berupa berita yang disusun berdasarkan peristiwa maupun kejadian di masyarakat. Berita yang dibuat memiliki nilai berita yang juga menyangkut kepentingan orang banyak, seperti halnya menyampaikan peristiwa bencana alam maupun pilpres.
2. Memberikan hiburan; Selain sebagai sarana menyampaikan informasi yang patut diketahui orang banyak, jurnalis juga bisa menyampaikan berita dengan tujuan untuk menghibur.
3. Melakukan pengawasan oleh masyarakat; Jurnalis memiliki kewajiban untuk memberikan transparansi pada masyarakat, sehingga jurnalis harus menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi agar secara mendalam dan jujur tanpa melakukan manipulasi atau menutup-nutupi data yang sebenarnya (Muslimin & Umam, 2019).

2.2.1.3 Teori Komunikasi Interpersonal

Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) independent people atau yang jika diartikan, komunikasi interpersonal adalah interaksi secara verbal maupun nonverbal antara dua (atau lebih dari dua) orang individu (Devito, Joseph A., 2016). Komunikasi interpersonal berperan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan secara langsung atau tatap muka dengan komunikan, kemudian timbal balik bisa langsung diterima secara langsung oleh komunikator.

Dalam membangun sebuah komunikasi dengan orang lain, komunikasi interpersonal berperan untuk membuat suasana komunikasi menjadi lebih terbuka

satu sama lain. Sehingga komunikasi bisa membuat satu sama lain nyaman untuk saling bertukar pesan, komunikasi interpersonal juga berperan untuk menjaga atau memelihara hubungan komunikasi antar individu sehingga komunikasi bisa berkesinambungan dan bertahan dalam jangka panjang.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat lima kualitas yang menjadi indikator efektifnya dan faktor pendukung sebuah komunikasi interpersonal yaitu; Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 2016).

2.2.1.3.1 Keterbukaan (*Openess*)

Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan merujuk pada keinginan seseorang untuk membuka diri , untuk memberikan informasi mengenai diri, juga keterbukaan meliputi keinginan untuk mendengar secara terbuka. Keterbukaan yang dilakukan secara berlebihan dalam komunikasi interpersonal dapat mengurangi kepuasan dalam sebuah komunikasi (Devito, 2016).

2.2.1.3.2 Empati (*Empathy*)

Sukarela menanggapi informasi atau pesan yang diterima melalui hubungan interpersonal. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), empati merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya ke dalam perasaan maupun pikiran yang sama dengan yang dirasakan orang maupun kelompok lain. Empati dalam komunikasi interpersonal diekspresikan dalam dua jenis yaitu pemikiran empati dan merasakan empati. Berpikir empati adalah bagaimana mengungkapkan pemahaman dari apa yang dimaksud oleh orang lain, misalnya adalah saat seseorang melakukan parafrase atau menyampaikan

kembali komentar seseorang. Kemudian merasakan empati adalah mengungkapkan perasaan diri mengenai perasaan apa yang dirasakan oleh orang lain (Devito, 2016).

2.2.1.3.3 Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam sebuah komunikasi, merupakan sebuah perilaku deskriptif dibandingkan mengevaluasi secara sementara dibandingkan secara khusus. Kedudukan pesan deskriptif yang cenderung lebih objektif ini kebalikan dari evaluasi, pesan deskriptif bisa membuat individu lain merasa didukung. Pesan yang menghakimi atau mengevaluasi, disisi lain dapat menimbulkan sifat defensif (Devito, 2016).

2.2.1.3.4 Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan juga sikap yang positif terhadap diri sendiri, mendorong orang lain untuk menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dan menciptakan sebuah situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang lebih efektif (Kurniawati, 2014).

2.2.1.3.5 Kesetaraan (*Equality*)

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat kesetaraan yang merujuk pada sikap yang ditimbulkan dari perlakuan masing-masing individu yang berpartisipasi dalam sebuah interaksi. Terlepas dari perbedaan yang terdapat diantara kedua individu dalam sebuah interaksi, individu harus saling menghindari bersikap superior satu sama lain agar komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat berjalan efektif (Devito, 2016).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Terapis

2.2.2.1.1 Definisi Terapis

Kecanduan gawai merupakan salah satu kelainan perilaku dan kejiwaan yang menimpa seseorang yang tidak bisa lepas dari gawai atau *smartphone* selama kehidupan kesehariannya. Kecanduan gawai sendiri bisa ditangani secara medis oleh psikiater atau psikolog, namun bisa juga dilakukan oleh terapis.

A therapist refers to professionals who are trained to provide treatment and rehabilitation, sometimes known as a psychotherapist or counselor. Bisa diartikan juga bahwa seorang terapis merujuk pada seorang profesional yang dilatih untuk memberikan perawatan dan rehabilitasi, terapis juga dikenal sebagai psikoterapi atau konselor (Fritscher, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa seorang terapis merupakan seorang profesional dalam bidang psikoterapi khususnya dalam menangani masalah kelainan mental yang dialami seseorang. Banyak lembaga yang menggunakan terapis dalam menangani dan merawat pasien dengan kelainan mental, contohnya dalam pondok pesantren Nurul Firdaus melakukan penanganan dan pengobatan pada seseorang yang mengalami kelainan mental khususnya kecanduan gawai *smartphone* dengan bantuan terapis.

Terapis dan psikolog merupakan spesialisasi yang sama-sama menggeluti rehabilitasi dan perawatan kelainan mental pada seseorang. Psikolog dan terapis harus memiliki izin dan mengikuti pelatihan dalam bidang terapeutik dalam menangani kasus kelainan mental. Selain memiliki kesamaan, psikolog dan terapis juga memiliki perbedaan yaitu pada tingkat pendidikannya. Psikolog diharuskan

menempuh minimum pendidikan master ataupun doktoral dalam bidang psikologi, sedangkan terapis diharuskan menempuh pendidikan dalam praktik psikoterapi sehingga nantinya dapat disebut sebagai konselor (Cherney, 2023).

2.2.2.1.2 Tugas Terapis

Layaknya seorang praktisi dalam bidang rehabilitasi mental, seorang terapis juga memiliki beberapa tugas pokok dalam menangani pasien dengan kelainan mental. Beberapa tugas utamanya yaitu melakukan evaluasi dan penilaian terhadap pasien, mendengarkan dan memahami pasien, memberikan dukungan emosional kepada pasien, membuat rencana perawatan pada pasien, melakukan terapi dan konseling, melakukan edukasi kesehatan mental, melakukan kolaborasi dengan tim kesehatan, melakukan evaluasi dan pemantauan kesehatan mental pasien, dan juga menaati etika profesi (Makarim, 2023).

Terapis di pondok pesantren Nurul Firdaus melakukan sesi terapi berupa konseling dan juga hipnoterapi sebagai salah satu cara mengobati kecanduan gawai. Hipnoterapi adalah sebuah metode psikoterapi yang dilakukan oleh seorang terapis dengan maksud memasuki alam bawah sadar seseorang agar bisa memberikan sugesti maupun stimulasi untuk merubah sebuah perilaku (Pane, 2023). Hipnoterapi dilakukan oleh terapis yang bersertifikat dan berpengalaman, hipnoterapi yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Firdaus sendiri menggunakan metode *Spiritual HypnOtivation Therapy* (SHOT). Metode SHOT adalah sebuah metode hasil gagasan dan telah melewati uji coba yang dilakukan oleh pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Nurul Firdaus sendiri, yaitu Dr. Gumilar, S.Pd.,MM,CH.,CHt.,CCH yang dibantu oleh pelatih spesialis dibidang

hypnoterapi yaitu Dr. Ade G. Iskandar, SE.,MM (*Hypnomarketing*) dan juga Dr. Nana Herdiana, SE.,MM (*Hypnoleadership*).

Dr. Gumilar beserta dengan kelima anggotanya yaitu Lala Manggala, S.PD.I, M.MPd, CH,CHt,PnNLP; Yudi Setiana, S.Pd.I.,CH.,CHt; Rohdian Al-Ahad, CH.,CCH.,CHt; Abu Bakar Bin Ahmad Manso, CH., CCH.,CHt; dan juga Hafid Assyfa, S.Pd.I meresmikan metode SHOT pada tahun 2011, yang kemudian dilegalisir lalu disosialisasikan melalui Lembaga kursus dan pelatihan Nurul Firdaus (Hana, 2021).

2.2.2.2 *Smartphone*

Komunikasi dilakukan oleh manusia sejak dimulainya peradaban manusia, manusia yang merupakan makhluk sosial tentu memiliki hasrat untuk terus saling terhubung dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya yang tidak dapat untuk hidup sendiri. Manusia terus berinovasi untuk membuat media dalam berkomunikasi agar dapat memudahkan proses komunikasi, media penyampai pesan pertama yang dikenal oleh manusia adalah simbol. Karena manusia masih belum memahami konsep bahasa, sehingga manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi dengan sesamanya.

Kemudian setelah mengenal simbol, manusia kemudian mengembangkan media komunikasi dengan media surat menyurat agar bisa tetap terhubung dengan manusia lain walau dengan jarak yang berjauhan. Setelah itu dibuatlah alat komunikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi secara cepat yaitu radio yang dibuat saat masa perang dunia untuk bisa saling berkomunikasi dengan sekutu dengan cara mengirimkan sandi morse. Setelah itu muncul telepon yang diciptakan

oleh Alexander Graham Bell, lalu semakin berkembang sampai pada saat ini kita mengenal istilah *gadget* atau gawai yang memiliki ragam jenis. Salah satu jenis yang paling banyak juga yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari kita adalah *handphone* atau telepon genggam.

Telepon genggam atau *handphone* merupakan salah satu media dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, dengan sistem dua arah. Sehingga komunikator dapat menerima *feedback* yang diharapkan dari komunikan, komunikator bisa mengirimkan stimulus melalui pesan tertulis maupun dengan pesan suara atau telepon. Saat ini *handphone* telah mengalami modernisasi, sehingga *handphone* kini bisa melakukan lebih dari sekedar bertukar pesan dengan sesama penggunanya. Kini *handphone* lebih dikenal dengan *smartphone* karena fungsinya yang '*smart*' sehingga fasilitas yang ada pun lebih beragam juga lebih modern sehingga bisa lebih memudahkan kegiatan sehari-hari manusia.

Saat ini *smartphone* selain digunakan sebagai media komunikasi, juga digunakan untuk melakukan hal lain seperti halnya untuk melakukan transaksi jual-beli, mencari informasi terkini, sampai dengan menjadi perantara pembayaran non-tunai yang kini semakin diminati. Kemudian kita juga bisa melakukan interaksi dengan orang yang berasal dari berbagai negara melalui media sosial yang semakin banyak penggunanya, media sosial sendiri merupakan *platform* yang bisa memudahkan kita untuk bisa terhubung dengan orang lain tidak terbatas ruang dan waktu. Hal ini pula yang menjadikan keberadaan *smartphone* sangat dekat dengan kehidupan keseharian kebanyakan orang.

2.2.2.3 Santri

2.2.2.3.1 Definisi Santri

Menurut KBBI santri memiliki arti sebagai orang yang mendalami agama islam, orang yang saleh dan orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Santri diambil dari Bahasa tamil yang berarti ‘guru mengaji’, sumber lain juga menyebutkan bahwa santri berasal dari kata india ‘*shastri*’ yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Selain itu ada pula sumber yang menyebutkan bahwa santri berasal dari kata ‘cantrik’ yaitu Bahasa sansakerta yang berarti ‘orang yang selalu mengikuti guru’ dan ada pula yang menyebutkan bahwa santri berasal dari gabungan kata ‘*saint*’ yaitu ‘manusia baik’ dan kata ‘*tra*’ yaitu ‘suka menolong’ (Rembulan, 2022).

2.2.2.3.2 Santri Bina

Pondok pesantren Nurul Firdaus telah menangani pasien dengan kondisi kelainan mental, khususnya kelainan kecanduan gawai *smartphone*. Pasien yang ditangani di dalam lingkungan pondok pesantren Nurul Firdaus diberi sebutan sebagai santri bina. Seseorang yang sudah didiagnosis mengidap kecanduan gawai khususnya *smartphone*, memerlukan perhatian dan juga penanganan khusus yang harus diberikan agar kecanduan yang dialami tidak menjadi semakin parah dan juga bisa dikendalikan atau bahkan disembuhkan.

Pesantren Nurul Firdaus merupakan salah satu instansi yang mampu dan dapat menangani juga merawat pasien pengidap gangguan mental seperti skizofrenia, depresi, stress, dan salah satunya adalah kecanduan gawai *smartphone*. Santri bina kecanduan gawai *smartphone* diberikan terapi selama beberapa bulan sesuai dengan kesepakatan pada awal santri masuk pondok pesantren, santri

kemudian diarahkan untuk mengikuti prosedur dan kegiatan yang disusun oleh pondok pesantren selama masa pengobatan. Berikut adalah beberapa kegiatan dan program yang disusun selama masa pengobatan :

- 1) Rehabilitasi sosial dan *life skill*
- 2) Belajar pendidikan keagamaan dasar dan lanjutan
- 3) Rehabilitasi sosial
- 4) Belajar pendidikan keagamaan dasar dan lanjutan
- 5) Istirahat malam
- 6) Mandi malam dan shalat malam
- 7) Istirahat

2.2.2.4 Gangguan Kecanduan Gawai

Gadget atau gawai menurut KBBI memiliki arti yaitu peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis. Berdasarkan dari penjelasan tersebut yaitu gawai memiliki fungsi yang praktis, karena pada awalnya gawai diciptakan untuk mempermudah proses komunikasi. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, gawai diciptakan semakin canggih dan mempermudah kegiatan manusia.

Terlebih pada saat kondisi pandemi covid-19 yang telah terjadi beberapa waktu lalu, yang membuat banyak orang terpaksa untuk diam dirumah dan melakukan kegiatannya secara jarak jauh dari rumah. Tentu peran *smartphone* atau gawai semakin melekat pada kehidupan sehari-hari, karena selain berfungsi sebagai alat komunikasi, gawai memiliki fungsi lain mulai dari sarana sumber informasi sampai media pembayaran non-tunai atau bank daring. Semakin terikatnya manusia dan gawai, bisa memicu kemunculan perilaku kecanduan gawai. Terdata sejak

tahun 2014, terdapat kenaikan pecandu gawai sebanyak 176 juta disbanding tahun 2013 yaitu sebanyak 79 juta orang (Chaidirman et al., 2019)

Dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan yang tersedia, tentu hal ini membuat orang secara tidak langsung menjadi lebih bergantung pada keberadaan *smartphone* ini. Dari kondisi ini juga, tidak sedikit orang yang sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan *smartphone* dengan berbagai alasan, misalnya karena tidak bisa lepas dari *game online*, takut ketinggalan informasi atau tren terbaru dari orang-orang di sosial media atau FOMO (*fear of missing out*), dan berbagai alasan lain.

Fenomena ini jika terus berlanjut tanpa mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat, dikhawatirkan akan terus berlanjut hingga tahap gangguan kecanduan. Gangguan kecanduan ini sendiri nyata adanya, dalam istilah medis disebut dengan *nomophobia* yaitu singkatan dari *no mobile phone phobia*. Merupakan rasa takut berlebih atas kehilangan jangkauan dengan telepon genggam, istilah *nomophobia* sendiri telah dijelaskan dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders Fourth Edition*) atau Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental edisi ke-4 yang telah diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (Asosiasi Psikiatri Amerika). Gangguan ini dikategorikan sebagai phobia atau rasa takut akan benda khusus atau spesifik, dalam hal ini benda yang dimaksud ialah *handphone*. Selain membuat penderitanya tidak bisa jauh dari *handphone*, gangguan ini juga dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis lainnya (Bhattacharya et al., 2019).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2019 terdapat kenaikan jumlah presentase jumlah pengguna gawai di Indonesia sebanyak 65,33%. Peningkatan jumlah pengguna gawai, tercermin dari meningkatnya populasi jumlah pengakses internet yang semula 21,98% menjadi 47,69% (Nurmala et al., 2022). Selain itu terdapat juga hasil survei yang dilakukan oleh kominfo pada tahun 2021, diketahui bahwa sebanyak kurang lebih 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital, dari besarnya angka yang didapat dari hasil survei tersebut bisa dijadikan gambaran bahwa banyak masyarakat khususnya anak-anak dan remaja menggunakan layanan internet, internet sendiri bisa diakses melalui salah satunya adalah gawai yaitu *smartphone*.

Hal ini dibuktikan dengan terdapat data sebanyak 125 santri bina kecanduan gawai *smartphone*, terhitung dari tahun 2018 sampai dengan awal tahun 2023 di Pondok pesantren Nurul Firdaus Ciamis. Kecanduan gawai berdasarkan DSM V (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders Fifth Edition*) atau Diagnosa dan Manual Statistik ke-5, dijelaskan terdapat tiga kriteria. Yaitu kriteria A, kriteria B dan kriteria C (Yunita et al., 2021). Kriteria A yaitu periode penggunaan gawai / *smartphone* yang secara signifikan menyebabkan gangguan telah dialami selama tiga bulan dengan kriteria : berulang kali mengalami kegagalan untuk menolak impuls untuk menggunakan gawai, *withdrawal* (penarikan), penggunaan gawai untuk jangka waktu yang lebih lama dari yang diinginkan, keinginan terus menerus dan atau usaha yang gagal untuk berhenti dan atau mengurangi penggunaan gawai, waktu yang berlebihan dihabiskan untuk menggunakan atau berhenti menggunakan gawai, melanjutkan penggunaan gawai yang berlebihan meski memiliki

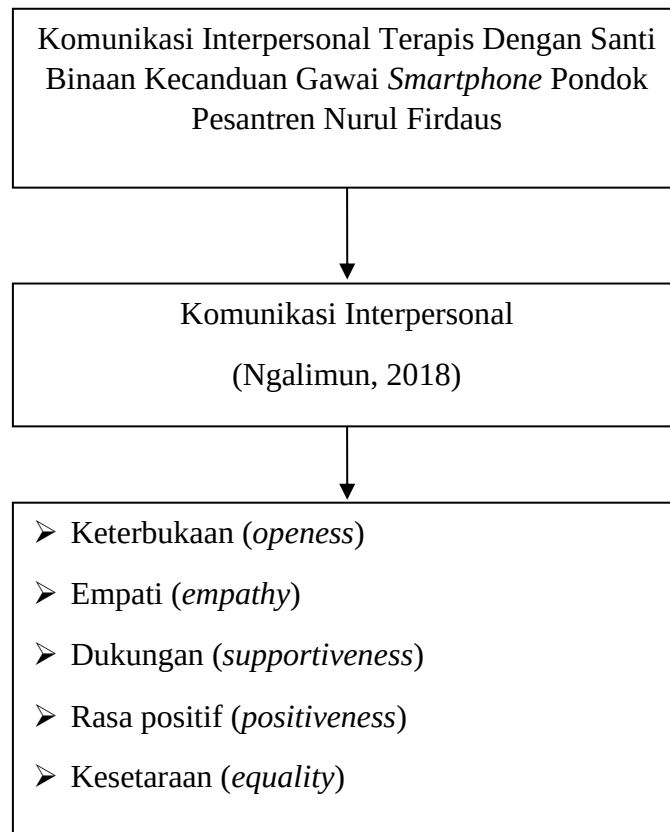
pengetahuan tentang masalah fisik atau psikologis yang terus berlanjut atau berulang akibat pengangguran berlebih dari gawai.

Kriteria B yaitu kerusakan fungsional, dua atau lebih dari gejala berikut : penggunaan gawai yang berlebihan mengakibatkan masalah fisik atau psikologis yang terus berlanjut atau berulang, penggunaan gawai dalam situasi yang berbahaya secara fisik atau memiliki dampak negatif lainnya pada kehidupan sehari-hari, penggunaan gawai mengakibatkan gangguan hubungan sosial maupun prestasi, penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan gangguan subjektif secara signifikan atau memakan waktu lama.

Kriteria C yaitu kriteria pengecualian, perilaku kecanduan gawai tidak diperhitungkan dengan obsesif dan gangguan kompulsif atau dengan gangguan bipolar 1. Kecanduan gawai biasanya tidak memperlihatkan gejala khusus atau gangguan fisik yang dapat terlihat secara langsung oleh mata, namun terdapat beberapa gejala fisik yang kerap dirasakan oleh orang yang mengalami beberapa gangguan fisik. Seperti halnya sakit kepala ringan, gangguan penglihatan berupa pandangan buram, merasakan nyeri pada bagian pergelangan tangan atau leher pada khususnya (Panova & Carbonell, 2018).

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Adapun bagan kerangka pemikiran yang dimuat dalam bentuk model sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023